

Analisis Psikolinguistik Forensik pada Kasus Agus “Buntung”

Ahyati Kurniamala Niswariyana¹
Universitas Muhammadiyah Mataram
aludragisel@gmail.com

Pipit Aprilia Susanti²
Universitas Mataram
pipitaprilia@staff.unram.ac.id

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menganalisis ujaran yang digunakan dalam kasus pelecehan seksual guna mengidentifikasi pola bahasa, strategi manipulatif, serta indikasi tekanan atau ancaman dalam interaksi pelaku dan korban pada kasus Agus “Buntung”. I Wayan Agus Suartama dikenal dengan nama Agus “Buntung” adalah seorang pria disabilitas yang berasal dari Mataram, Nusa Tenggara Barat. Kasus Agus Buntung ini mencuat pada pertengahan bulan Oktober tahun 2024 lalu. Saat ini Agus Buntung telah dinyatakan sebagai tersangka kasus pelecehan seksual yang melibatkan 17 orang korban. Dalam melaksanakan aksinya, Agus menggunakan trik manipulasi emosional pada korban-korbannya. Manipulasi emosi merupakan bentuk manipulasi psikologis di mana orang berusaha mengendalikan emosi orang lain melalui bahasa verbal. Hal ini sering dilakukan melalui bujukan, paksaan, atau bahkan pemerasan emosional. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bahasa verbal yang diungkapkan oleh Agus Buntung. Metode kualitatif digunakan dalam menganalisis data tersebut. Data yang ditemukan, dianalisis dengan teori psikologi dan teori linguistik forensik. Teori psikologi yang digunakan untuk menganalisis data ini adalah teori grooming behavior dengan teknik memanipulasi korbannya. Teori linguistik forensik digunakan untuk menjabarkan apakah bahasa verbal Agus ini menyiratkan niat pelaku dalam menjalankan aksinya. Hasil yang ditemukan adalah bahwa benar Agus menggunakan trik manipulasi emosional pada korbannya dibuktikan dengan bahasa-bahasa yang digunakan bersifat manipulatif. Bahwa dari data bahasa yang ada, Agus menggunakan bahasa tersirat indikasi pelecehan seksual.

Kata Kunci: *Manipulasi Emosi; Psikolinguistik Forensik; Kasus Agus Buntung.*

Abstract

This study aims to analyze the speech used in sexual harassment cases in order to identify language patterns, manipulative strategies, and indications of pressure or threats in the interaction between the perpetrator and the victim in the Agus “Buntung” case. I Wayan Agus Suartama, known as Agus “Buntung”, is a disabled man from Mataram, West Nusa Tenggara. The Agus Buntung case surfaced in mid-October 2024. Agus Buntung has now been declared a suspect in a sexual harassment case involving 17 victims. In carrying out his actions, Agus used emotional manipulation tricks on his victims. Emotional manipulation is a form of psychological manipulation in which people try to control other people's emotions through verbal language. This is often done through persuasion, coercion, or even emotional blackmail. The data used in this study is the verbal language data expressed by Agus Buntung. Qualitative methods were used in analyzing the data. The data found were analyzed using

psychological theory and forensic linguistic theory. The psychological theory used to analyze this data is the grooming behavior theory with techniques to manipulate its victims. Forensic linguistic theory is used to describe whether Agus' verbal language implies the perpetrator's intention in carrying out his actions. The results found are that it is true that Agus used emotional manipulation tricks on his victims as evidenced by the manipulative language used. That from the existing language data, Agus uses implied language indicating sexual harassment..

Keywords: *Emotional Manipulation; Forensic Psycholinguistics; Agus Buntung Case.*

1. Pendahuluan

Devitt & Hanley (2006:1);Noermanzah (2017:2) mengemukakan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi dalam situasi tertentu dan dalam berbagai kegiatan merupakan salah satu bentuk ekspresi. Dalam hal ini, ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengan unsur segmental dan suprasegmental, seperti lisan atau kinesik, dapat berfungsi sebagai alat komunikasi dengan pesan-pesan yang berbeda jika diungkapkan dengan ungkapan-ungkapan yang berbeda. Kemampuan berkomunikasi tersebut diwujudkan melalui retorika, baik secara tertulis maupun lisan. Dalam hal ini, retorika berfungsi sebagai alat untuk secara efektif dan efisien mengubah bahasa menjadi ethos (karakter atau kebaikan), pathos (emosional pendengar atau pembaca), dan logos (bukti logis) yang memengaruhi pembaca atau pendengar terkait dengan pesan yang disampaikan melalui media tulis atau lisan (Noermanzah dkk., 2017:222-223; Noermanzah dkk., 2018;119).

Perilaku manipulatif menurut Laily, dkk (2022), adalah perilaku yang mencakup konsep perasaan dan koneksi. Perilaku manipulatif ditandai dengan berbohong dan muslihat. Salah satu contoh perilaku manipulatif adalah ketika seseorang menggunakan kata-kata yang indah sehingga orang lain dapat menggunakannya untuk keuntungan pribadinya. Perilaku manipulatif ini menghasilkan teknik manipulasi psikologis yang dapat memengaruhi emosi seseorang. Jenis manipulasi psikologis ini dibedakan menjadi 6 (enam). Pertama, playing victim, yang juga dikenal sebagai teknik menampilkan diri sebagai korban yang mampu menghancurkan tubuh dan lingkungan sekitar secara total (Piliang & Mulyadi, 2020). Kedua, love bombing, yang juga dikenal sebagai ungkapan kasih sayang seseorang terhadap pasangannya, dapat berupa pemberian perhatian, pemberian hadiah, atau pemberian kejutan agar pasangan dapat mengungkapkan perasaannya. Sering kali, teknik love bombing ini hanya membuat mereka merasa lebih dekat di awal hubungan. Gaslighting merupakan jenis manipulasi psikologis ketiga yang dilakukan dengan cara menciptakan efek keraguan pada korban terhadap persepsi, kewarasan, dan ingatannya dengan menggunakan metode manipulasi, tipu daya, pemalsuan, dan penyangkalan (Dorpat, 1996). Triangulation merupakan teknik manipulasi psikologis keempat

dengan melibatkan pihak ketiga dalam suatu masalah sehingga pelaku menjadi lebih superior. Moving the goalposts merupakan jenis manipulasi kelima. Teknik ini dilakukan dengan cara mengubah perspektif dalam lingkungan korban sehingga korban tidak pernah merasa cukup. Teknik manipulasi keenam dikenal dengan istilah guilt tripping, yang membuat korban merasa bersalah dan sungkan, atau bahkan takut untuk melakukan penolakan (Fadli, 2023).

Pada kasus Agus Buntung tengah menjadi perbincangan masyarakat sejak pertengahan Oktober tahun 2024 lalu, yakni kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh I Wayan Agus Suartama yang berasal dari Mataram, Nusa Tenggara Barat. Kasus Agus Buntung ini menjadi viral karena pengakuan seorang korban bahwa dia telah dilecehkan oleh Agus. Kasus ini menjadi menarik karena Agus yang disebutkan sebagai pelaku pelecehan seksual merupakan penyandang disabilitas. Pro dan kontra di media sosial tidak terelakkan. Sebuah fenomena langka seorang difabel melakukan pelecehan terhadap seorang wanita, ada yang percaya, namun tak sedikit yang menyalahkan korban. Setelah dilakukan pendalaman kasus oleh pihak kepolisian, bermunculan korban-korban lain sehingga berjumlah 17 korban, 3 di antaranya merupakan anak di bawah umur.

Berdasarkan keterangan polisi, Agus memanfaatkan manipulasi emosi korban demi menuruti keinginannya. Modus yang dilakukan Agus dengan mengandalkan komunikasi verbal yang dapat mempengaruhi psikologis korban untuk melancarkan aksinya. Agus juga diduga melakukan pengancaman terhadap korban dengan mengungkapkan aib mereka, yang memudahkan dia melakukan dugaan pelecehan seksual. Disadur dari Asosiasi Psikologis Amerika (APA), manipulasi adalah perilaku yang dirancang untuk mengeksploitasi, mengendalikan, atau mempengaruhi orang lain demi keuntungan seseorang. Sedangkan manipulasi emosi merupakan bentuk manipulasi psikologis di mana seseorang berusaha mengendalikan emosi orang lain. Hal ini sering dilakukan melalui bujukan, paksaan, atau bahkan pemerasan emosional.

Beberapa pakar psikologi juga menambahkan bahwa kasus Agus Buntung ini dapat dikategorikan grooming behavior, karena melibatkan anak di bawah umur. Sebuah lembaga masyarakat internasional yakni National Society for the Prevention of Cruelty to Children (NSPCC) menyatakan bahwa grooming adalah aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mengembangkan hubungan, kepercayaan, dan ikatan emosional dengan anak atau remaja sehingga mereka dapat dimanipulasi, dieksploitasi, dan dianiaya (dalam Andaru, 2021). Sebaliknya, menurut Lanning (2010), grooming merupakan praktik yang sering kali diabaikan karena tidak dikaitkan dengan kekerasan seksual dan kemampuan pelaku dalam mengendalikan korban. Proses grooming dilakukan pelaku dengan mengidentifikasi atau

menargetkan calon korban, diikuti dengan pengumpulan informasi tentang kemauan dan ketertarikan target. Ketika pelaku telah mendapatkan semua informasi yang dibutuhkan, pelaku mulai mencari cara untuk terhubung dengan target, baik melalui media sosial atau grup komunitas target dengan memenuhi kebutuhan emosional dan fisik target (Lanning, 2010).

Berdasarkan pemaparan di atas, ada dua permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini: (1) Trik manipulasi apa sajakah yang digunakan oleh Agus Buntung dalam mempengaruhi korbannya? (2) Apakah ada perilaku atau kalimat Agus Buntung yang menyiratkan indikasi pelaku ke arah pelecehan seksual?

2. Metodologi

Metode dan teknik analisis data pada penelitian ini merujuk pada teori yang diungkapkan Silalahi (2010:339) bahwa data empiris yang berupa data kualitatif pada umumnya dapat diperoleh melalui beberapa cara seperti observasi, wawancara, intisari, dokumen, dan pita rekaman. Pada penelitian ini, penulis menganalisis data rekaman suara dan video Agus yang didapat dari berbagai laman media sosial. Penulis menyimak video rekaman suara Agus kemudian mencatat dengan teliti kalimat ujarannya untuk kemudian dianalisis. Fokus penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban dari kedua permasalahan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya yakni menganalisis data bahasa verbal yang diujarkan Agus Buntung baik yang digunakan untuk mempengaruhi korbannya, maupun yang digunakan untuk menjawab pertanyaan berbagai pihak dalam sesi wawancara pada media sosial.

3. Hasil

Hasil yang ditemukan dari penelitian ini, bahwa terdapat trik manipulasi yang digunakan Agus untuk memperdayai korbannya, di antaranya: trik playing victim, trik love bombing, kedua trik ini paling sering digunakan Agus. Sedangkan trik gaslighting, trik triangulation, trik moving the goalposts, trik gguilt tripping, pada data rekaman yang beredar masing-masing digunakan satu kali oleh Agus.

Ditemukan perilaku dan bahasa verbal yang digunakan Agus yang menyiratkan indikasi pelaku ke arah pelecehan seksual, di antaranya: Agus menggesekan badan ke pada korban, Agus menunjukkan alat vital, dan Agus meminta mengeluarkan cairannya.

4. Pembahasan

Bab ini dibagi dalam dua sub-bab, pertama untuk menjawab permasalahan pertama yang datanya dianalisis dengan teori psikologi, kedua digunakan untuk menganalisis data linguistik forensik.

4.1 Trik Manipulasi Agus Buntung

1) Playing victim, yang juga dikenal sebagai teknik menampilkan diri sebagai korban yang mampu menghancurkan tubuh dan lingkungan sekitar secara total.

Agus beberapa kali menganggap dirinya sebagai korban, hal ini tergambar dari data ujaran Agus bersama seorang mahasiswi di Taman Udayana.

Data 1

“Saya bukan pengemis, saya cuma mau nanya, berhak ndak saya hidup?”
“Tapi banyak orang-orang yang nge-judge saya, dia bilang kalau saya itu buntung, banyak yang ngolok saya”
Agus bilang mau bunuh diri.
“tapi terima kasih sudah membuat saya bertahan hidup, kamu orang baik”
“Aman kok sama saya, gimana saya mau apa-apain kamu, saya juga ndak punya tangan”

Dari kalimat-kalimat di atas terlihat jelas Agus menggunakan teknik merendahkan diri sendiri untuk memperoleh simpati korbannya. Agus memanfaatkan rasa iba korban untuk melancarkan aksinya.

Data 2

“Dari 19 cewek masa satu tidak ada yang bisa lari atau tidak ada yang bisa ngelawan, masa semua itu belas kasihan, ih saya kasihan sama Agus, seabodoh-bodohnya orang kalau dalam keadaan tertekan ataupun dalam keadaan masalah pasti dia lepas dari kata kasihan itu, pasti dia nyelametin dirinya sendiri, dia lebih mementingkan dirinya sendiri, bukan berarti kasihan terus seketika ndak bisa ngomong apa-apa, secara logika, rayuan itu tidak akan masuk kepada perempuan kalau tidak perempuan itu mau, atas dasar mau sama mau”.

Kalimat pada data 2 di atas merupakan kalimat-kalimat yang digunakan oleh Agus untuk membela diri pada saat ditanya pihak terkait. Agus melakukan playing victim dengan memanfaatkan kekurangannya sebagai seorang difabel untuk menyalahkan korban-korbannya. Melalui kalimat-kalimat tersebut Agus seolah menganggap bahwa cewek-cewek tersebut mau dengan sukarela melakukan tindakan tersebut bersama Agus.

2) Love bombing, yang juga dikenal sebagai ungkapan kasih sayang seseorang terhadap pasangannya, dapat berupa pemberian perhatian, pemberian hadiah, atau pemberian kejutan agar pasangan dapat mengungkapkan perasaannya. Sering kali, teknik love bombing ini hanya membuat mereka merasa lebih dekat di awal hubungan.

Love bombing yang dilakukan Agus kepada korbannya.

Data 3

“Lalu agus menawarkan untuk membelikan air minum”

Agus melakukan tindakan love bombing dengan bersedia membelikan si cewek minum di seberang

jalan. Tindakan ini kerap dilakukan oleh pasangan kekasih. Rupanya Agus ingin mencari simpati si cewek sehingga menciptakan kesan bahwa Agus adalah lelaki baik dan gantleman.

Data 4

“Pertemuan ini sudah ditakdirkan bukan hanya kebetulan, saya ndak mau kamu disakitin lagi, kamu sayang sama orang tua? Mau tobat kan? Jangan ngikutin teman yang salah, berjuang, kamu pasti bisa, kakak pasti bisa, pertama kali kamu ketemu cowok, kakak ndak boleh nangis, saya ndak seneng kakak cengeng, kakak harus kuat dengan cobaan yang kakak alami, saya sudah bertubi-tubi ngalamin cobaan sehingga saya bisa maju, kakak harus bersama saya, bahkan harus melebihi saya, saya ndak kenal kamu sumpah tapi saya tahu perjuangan kamu yang sangat luar biasa, ya Allah saya berani kalau saya Hindu berani saya masuk Muslim hanya demi kamu, ini bukan karena kebetulan, kakak jangan sampai disakitin lagi, cukup segitu kak, kamu mau tobat, jangan nekat hanya gara-gara hal sepele, kamu pasti bisa, apapun kamu minta, saya bahkan bisa berikan, kakak cantik jangan mau merusak diri, saya percaya kakak bisa kan, punya ilmu kan? Kakak ndak perlu insecure, buktiin bahwa kakak itu bisa. 6 tahun saya nyari kamu, tanpa saya sadarin kemana saya nyari orang yang bisa mengerti, ndak saya tahu dimana entah hati saya kenapa jatuh di sini dek, saya ndak seneng orang lemah, lap air mat aitu, luntur pupurannya (bedaknya) nanti kayak apa mau ke kampus, kakak bersihin diri sampai kakak shalat, pasti ndak bisa shalat karena ada ganjelan”.

Kalimat-kalimat tersebut merupakan rekaman audio Agus. Kalimat tersebut tampak seperti Agus sedang memberikan motivasi kepada korbannya. Motivasi biasanya diberikan pada orang yang sedang dalam keadaan terpuruk, sedang banyak beban pikiran. Biasanya ketika pikiran sedang kacau, sebuah penguatan berupa kata-kata positif dapat memberikan efek positif pada pikiran. Akan tetapi pada kasus ini, Agus memberikan sugesti positif kepada korban dalam rangka menarik simpati korban, sehingga korban terbawa suasana yang diciptakan Agus. Ketika korban sudah terpedaya, merasa percaya sama Agus, saat itulah korban akan melakukan apa yang diperintahkan Agus, karena sudah terekam di alam bawah sadarnya jika Agus ini orang baik dan positif vibes. Dengan kalimat-kalimat tersebut secara tidak langsung Agus telah mendapatkan simpati korban.

3) Gaslighting merupakan jenis manipulasi psikologis ketiga yang dilakukan dengan cara menciptakan efek keraguan pada korban terhadap persepsi, kewarasan, dan ingatannya dengan menggunakan metode manipulasi, tipu daya, pemalsuan, dan penyangkalan.

Data 5

“Agus bilang kalau sedang ngeprank, dia bilang bahwa dia adalah Agus yang sedang viral, saya ndak mau nunjukin tanpa bukti, saya ndak mau kata-kata saja, diminta saya mencari namanya di youtube”

“cepat pergi, nanti dinikahin kita”

“nanti kita dinikahin kalau ditau berdua di sini

(homestay) nanti digerebek

sama warga”

Data 5 merupakan pengakuan korban terhadap tindakan manipulatif Agus pada dirinya. Agus melakukan trik manipulasi dengan melakukan penyangkalan pada ujaran sebelumnya yang berupa penarikan simpati korban dengan cara merendahkan diri sendiri. Pada data ini Agus memberikan klarifikasi pada data sebelumnya. Agus di sini ingin terlihat superior, bahwa meskipun memiliki kekurangan tapi dia juga tidak ingin dikasihani, dia juga memiliki kelebihan yang patut dibanggakan. Pada kalimat berikutnya Agus terlihat menciptakan tipu daya kepada korbannya, Agus menakut-nakuti korbannya sehingga korban mau melakukan apa yang diperintahkan. Pada kasus di atas, si korban diminta menutup pintu kamar homestay dengan alasan takut dinikahkan oleh warga. Si korban yang sudah percaya pada Agus dengan tanpa rasa curiga melakukan tindakan tersebut.

4) Triangulation merupakan teknik manipulasi psikologis keempat dengan melibatkan pihak ketiga dalam suatu masalah sehingga pelaku menjadi lebih superior.

Pada jenis manipulasi ini, Agus melibatkan Ibunya untuk mencari dukungan atas rencananya.

Data 6

“Mak boleh ndak saya memberikan mbak ini emas yang satu kotak di rumah itu” lalu Ibunya menjawab “iya, ndak apa-apa, kasi aja”

“tu kan mbak kalau mbak mau membantu saya, saya akan berikan mbak emas satu kotak itu”

Pada data 6 di atas, Agus meminta dukungan orang ketiga untuk memberikan penguatan atas apa yang dikatakan. Orang ketiga yang dilibatkan Agus dalam melancarkan aksinya, adalah Ibunya sendiri. Dari kalimat di atas terlihat bahwa Ibunya ikut mendukung tindakan manipulasi atau kebohongan anaknya. Jadi dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung Ibunya Agus juga terlibat dalam aksi kejahatan si anak. Karena dia secara sadar mengikuti permintaan anaknya.

5) Moving the goalposts merupakan jenis manipulasi kelima. Teknik ini dilakukan dengan cara mengubah perspektif dalam lingkungan korban sehingga korban tidak pernah merasa cukup.

Data 7

“kalau mbak mau bantu saya, saya kasi mbak emas satu kotak” karena dia berpikir bahwa si korban butuh uang untuk memenuhi hidupnya.

“saya mau membantu mbak”

Pada data 7 di atas, Agus melakukan trik manipulasi yang menganggap bahwa si korban sedang butuh uang, sehingga ia menawarkan bantuan berupa pemberian satu kotak emas yang tengah dalam penguasaan Ibunya. Agus di sini meminta bantuan kepada korban agar mau mengeluarkan cairan dari alat vitalnya, setelah itu korban diiming-imingi satu kotak emas. Si korban mengakui jika ia bukan

berasal dari kalangan mampu, namun tidak dengan menghalalkan tindakan negatif dengan “membantu” Agus.

6) Guilt tripping, teknik manipulasi keenam yang membuat korban merasa bersalah dan sungkan, atau bahkan takut untuk melakukan penolakan.

Data 8

Lalu agus menawarkan untuk membelikan air minum.

Karena si cewek tidak mau, akhirnya agus bilang “ini sebagai tanda terima kasih saya, kamu tidak menghargai saya kalau kamu ndak terima barang dari saya”

Pada data 8 di atas, Agus melakukan sebuah tindakan memanipulasi korban dengan cara memberikan perlakuan yang membuat korban merasa mau tidak mau harus menerima pemberiannya, jika tidak diterima Agus merasa tidak dihargai karena kekurangannya. Jika si korban melakukan penolakan, Agus akan menggunakan trik playing victim kembali, sehingga korban merasa tidak enak hati untuk menolak.

4.2 Perilaku dan Ujaran yang Menyiratkan Indikasi Pelaku ke Arah Pelecehan Seksual

Pada point ini dikemukakan perilaku Agus Buntung yang mengarah ke pelecehan seksual.

Data 9

“Terus dia tidur di ranjang itu, setelah itu Agus matikan lampu, lalu Agus tidur di ranjang, saya duduk di ranjang, Agus mepetin badannya ke saya.”

Tindakan tersebut merupakan bahasa tubuh yang mengindikasikan ke pelecehan.

“Mbak sebenarnya saya dari tadi sudah nafsu, boleh ndak mbak mengeluarkan cairan saya?”

“Soalnya burung saya sudah berdiri”

Agus memperlihatkan si gadis dari luar pintu bahwa organ vitalnya sudah berdiri.

Tidur merupakan kata kerja yang wajar dilakukan, akan tetapi menjadi berbeda jika hal ini dilakukan oleh seorang laki-laki dan perempuan berada dalam satu kamar yang terkunci. Kemudian Agus mematikan lampu kamar, tindakan ini juga merupakan hal yang lumrah jika akan tidur seseorang mematikan lampu, akan tetapi menjadi tidak lumrah ketika hal itu terjadi dalam kamar yang dihuni oleh dua orang berlawanan jenis tanpa ada ikatan resmi. Agus mepetin badannya ke badan gadis yang bersamanya dalam kamar homestay, tindakan tersebut telah mengarah pada tindak pelecehan.

Pada kesempatan lain, Agus secara terbuka mengungkapkan hal yang dialami yakni sedang bernaafsu pada si korban, tindakan ini merupakan pelecehan secara verbal. Karena dianggap mendapat respon, meskipun pengakuan korban bahwa dia merasa terkejut dengan tindakan Agus, Agus menambahkan keinginannya agar si gadis membantunya mengeluarkan cairan, karena alat vitalnya sudah berdiri

sambil menunjukkannya pada si korban. Tindakan agus tersebut merupakan tindakan pelecehan seksual secara verbal dan nonverbal.

5. Simpulan

Simpulan pertama penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menjalankan aksinya, ini Agus sering menggunakan trik manipulasi playing victim dan love bombing, sedangkan trik manipulasi gaslighting, triangulation, guilt tripping, dan trik manipulasi moving the goalposts, dari data rekaman yang beredar, Agus menggunakannya satu atau dua kali saja. Barangkali Agus menganggap bahwa trik pertama dan kedua cukup berhasil memperdaya korban.

Simpulan kedua bahwa tindakan Agus terhadap korban mengarah pada pelecehan seksual baik verbal maupun nonverbal.

6. Daftar Pustaka

- Andaru, P. (2021, Februari 10). 14 Green Building di Indonesia Bersertifikat GreenShip dari GBCI. Dipetik Oktober 18, 2021, dari Jendela 360: <https://jendela360.com/info/green-building-di-indonesia/>
- Devitt, M. & Hanley, R. (2006). *The Blackwell Guide to the Philosophy of Language*. USA: Blackwell Publishing Ltd.
- Dorpat, T. L. (1996). *Gaslighting, the Double Whammy, Interrogation, and Other Methods of Covert Control in Psychotherapy and Analysis*. Jason Aronson Inc.
- Fadli, R. (2023, November 8). *Ini Bentuk-Bentuk Tindakan Manipulasi yang Perlu Diwaspadai*. Halodoc. Retrieved 4 January 2024, from <https://www.halodoc.com/artikel/ini-bentuk-bentuk-tindakan-manipulasi-yang-perlu-diwaspadai>.
- Laily, I. N., Waryanti, E., & Muarifin, M. (2022). Inkontinensi Emosi (Gangguan Kepribadian Psikopat) Dalam Drama Korea “It’s Okay to Not Be Okay” Yang Disutradarai Oleh Park Shin-Woo. *SEMDIKJAR*5, 5, 868-890. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/2394>.
- Lanning, K. V. (2010) *Child Molesters: A Behavioral Analysis For Professionals Investigating the Sexual Exploitation of Children*. [Online] Available from: <https://www.icmec.org/wp-content/uploads/2015/10/US-NCMEC-Child-Molesters-A-Behavioral-Analysis-Lanning-2010.pdf>.
- Noermanzah, Emzir, & Lustyantje, N. (2018). President Joko Widodo’s Rhetorical Technique of Arguing in the Presidential Speeches of the Reform Era. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 7(5), 119. doi:10.7575/aiac.ijalel.v.7n.5p.117
- Noermanzah, N. (2017). Struktur Kalimat Tunggal Bahasa Sindang di Kota Lubuklinggau dan Pengaruhnya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 2. doi:10.21009/aksis.010101
- Piliang, W. S. H., & Mulyadi. (2020). Identifikasi Ujaran Kebencian Terkait Insiden Penusukan Wiranto. *Jurnal Education and Development*, 8(1), 345-

351. https://www.researchgate.net/publication/340581078_Identifikasi_Ujaran_Kebencian_Terkait_Insiden_Penusukan_Wiranto.

Silalahi, Ulber. 2010. Metode Penelitian Sosial. Bandung: PT. Refika Aditama